

**TINGKAT KESIAPAN PSIKOLOGI DALAM TOILET TRAINING ANAK
YANG MEMAKAI DAN TIDAK MEMAKAI DISPOSABLE DIAPER
PADA USIA 18-36 BULAN**

Laviana Nita L.¹, Dwi Setyorini², M. Firman Ma'aruf³
Prodi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri

Email: laviananl@gmail.com

ABSTRACT

The habit of parents in disposable diaper will delay the child's time to start toilet training so that it can affect the readiness of children both physically and psychologically. The objective of this study is to analyze differences in the level of psychological readiness in toilet training children who wear and who do not wear disposable diaper at the age of 18-36 months. The design was descriptive comparative with cross sectional approach. The population was 66 respondents, with 40 respondents used purposive sampling, that was collected using interviews. The data analysis test used Mann-Whitney Test, p-value = 0,004 at significant level (α) = 0,05 then H1 accepted. It mean that there was difference of psychological readiness level in toilet training between children who worn disposable diaper and who did not at the age of 18-36 months with results showed that the group of children wearing disposable diaper who were most of the respondents (55%) had low level of psychological readiness in toilet training, while the children who did not wear it (70%) had been in the medium level of psychological readiness. Toilet training is influenced by the parent's role such as parent's job, parent's understanding and knowledge of toilet training. Doing toilet training should be done immediately after the child shows signs that the child has been ready to start it, which can be a good habit to prevent the occurrence of death in persistent urinary system and psychological setbacks in children's toileting problems when they grow up.

Keywords: Toilet Training, Disposable Diaper

PENDAHULUAN

Toilet training merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia *toddler* (Wong, 2012). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2008). Anak akan mengalami keterlambatan dalam proses mengontrol miksi dan defekasi karena kurangnya latihan dan bimbingan serta perlakuan dalam memenuhi kebutuhan *toilet training* bagi anak (Salkind, 2006). Hal

tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu baik faktor fisik maupun faktor psikologis. Orang tua yang akhirnya kalah dengan kondisi ini dan akhirnya memilih alternatif lain dengan beragam alasan dan beberapa perilaku orang tua seperti takut jika anak BAB dan BAK di sembarang tempat, lebih mudah dan praktis karena tidak banyak mencuci pakaian karena tidak mau ke toilet ketika buang air, serta beragam alasan lainnya membuat banyak orang tua memilih menggunakan *disposable*

diaper sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan miksi dan defekasi pada anaknya (Choby dan George, 2008).

Kecenderungan manusia untuk selalu mencari kemudahan merupakan faktor yang sering dijadikan alasan oleh para orang tua masa kini untuk menggunakan *disposable diaper* dalam menyelesaikan permasalahan kebutuhan BAB dan BAK pada anak. aspek psikologi sangat dipengaruhi karena perlakuan dan pembiasaan pada anak yang salah akan terekam dalam memori ingatannya dan akan menjadikan anak cenderung bergantung pada kebiasaan dan contoh perilaku yang salah dan akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya yaitu berupa anak menjadi manja, tidak memperdulikan lingkungan, tidak mampu mamahami terhadap respon tubuh, dan menimbulkan perilaku yang menyimpang pada anak (Prastisti, 2008).

Di Indonesia sendiri, pemakaian *disposable diaper* saat ini juga mulai banyak dipakai. Berdasarkan studi Carlos Richer's Diaper Industry Directory (2005), yang dikutip dari jurnal keperawatan "dampak penggunaan *disposable diaper*" oleh Arief, 2009, didapatkan bahwa Indonesia adalah negara konsumen *disposable diaper* terbesar nomor tiga setelah India dan China. Sekitar 12 juta buah disposable diaper dipakai setiap tahun di Indonesia. Sedangkan di India dan China berturut-turut mengkonsumsi *disposable diaper* sebanyak 57,7 juta dan 47,2 juta setiap tahun (Richer, 2007).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2010 diperkirakan jumlah balita yang susah

mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (DepKes RI. 2010). Berdasarkan penelitian Wenty (2010) di tempat pendidikan anak usia dini (PAUD) Harapan Bunda wilayah Bogangin RW V Kelurahan Kedurus Surabaya, sekitar 25% ibu masih sulit mengajarkan anak untuk latihan buang air kecil dan buang air besar pada anak usia 2-4 tahun dan sekitar 12% anak usia 2-3 tahun masih menggunakan popok sekali pakai saat keluar rumah ataupun di dalam rumah.

Berdasarkan studi pendahuluan di taman POSYANDU (TAPOS) Melati Ds. Klepek, Kec. Kunjang, Kab. Kediri, diperoleh hasil dari studi pendahuluan peneliti menemukan 6 orang tua dengan anak yang memakai *disposable diaper* yang diwawancarai 70% orang tua menyatakan bahwa anaknya masih sulit untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan masih terbiasa dengan memakai *disposable diaper*, sedangkan 30% orang tua menyatakan bahwa anaknya sudah mampu dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya meskipun anaknya memiliki kebiasaan memakai *disposable diaper*. empat orang tua dengan anak yang tidak memakai *disposable diaper* yang diwawancarai 50% menyatakan bahwa anaknya sudah mampu dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan 50% lainnya menyatakan bahwa anaknya masih sulit untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya

Delapan puluh persen dari 10 orang tua anak yang diwawancarai menyatakan bahwa masih sering mengompol pada siang dan malam hari, tidak peduli dengan celananya yang basah terkena karena urin atau feses saat BAK atau BAB di celana dan tetap bermain jika orang tua tidak mengetahui saat celana anak basah

dan kotor, masih sering rewel dan menangis ketika diajak pergi ke toilet untuk membersihkan diri, serta belum adanya keinginan untuk mencoba sendiri untuk pergi ke toilet atau keinginan untuk membuat orang tua senang. 2 anak berusia 36 bulan yang memakai *disposable diaper* ditemukan tidak dapat buang air ketika tidak memakai *disposable diaper* dan anak tidak mampu mengenali keinginannya untuk BAB ataupun BAK.

Penundaan latihan *toilet trianing* dengan menggunakan *disposable diaper* pada anak secara tidak langsung mempengaruhi tingkat psikologi kesiapan anak dalam memulai latihan *toilet training*, apalagi pada usia yang seharusnya sudah dimulai toilet training yaitu 18-36 bulan. Anak yang terbiasa memakai *disposable diaper* cenderung tidak memperdulikan kondisi lingkungannya dan juga tidak bisa merasakan sensasi basah ketika berkemih, dibandingkan anak yang memakai *disposable diapers*, hal tersebut dikhawatirkan akan memberikan dampak buruk berupa keterlambatan kesiapan psikologi anak dalam melakukan *toilet training*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan tingkat kesiapan psikologi dalam *toilet training* anak yang memakai dan yang tidak memakai *disposable diaper* pada usia 18-36 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif komparatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- a) Orang tua yang memiliki anak usia 18-36 bulan
- b) Anak usia 18-36 bulan

- c) Orang tua yang bersedia menjadi responden.
- d) Orang tua yang berada di tempat saat penelitian dilaksanakan.
- e) Anak yang setiap harinya memakai *disposable diapers* baik siang maupun malam hari (pada kelompok anak yang memakai *disposable diapers*).
- f) Anak yang tidak dibiasakan menggunakan diapers dari kecil dan hanya memakai pada waktu bepergian atau acara tertentu (pada kelompok anak yang tidak memakai *disposable diapers*).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Kelompok Anak yang Memakai *Disposable Diaper*

Tabel 1 Data Umum Kelompok Anak Yang Memakai *Disposable Diaper* di Taman POSYANDU Melati dan Mawar, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, pada 13 April 2018

Karakteristik	Nilai	
	N	%
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	10	50%
Perempuan	10	50%
Usia anak		
18-24 bulan	0	0%
24-30 bulan	7	35%
30-36 bulan	13	65%
Kategori pendidikan orang tua		
Pendidikan rendah (SD)	18	90%
Pendidikan sedang (SMP,SMA)	2	10%
Pendidikan tinggi (perguruan tinggi)	0	0%
Pekerjaan orang tua		
Buruh	10	50%
Wiraswasta	4	20%
PNS	0	0%
Ibu rumah tangga	6	30%
Lain-lain	0	0%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa setengah dari responden berjenis kelamin laki-laki (50%),

sebagian besar responden berusia 30-36 bulan (65%), hampir seluruh responden memiliki kategori pendidikan yang sedang (SMP,SMA) (90%), setengah dari responden memiliki orang tua dengan pekerjaan sebagai buruh (50%), dan seluruh responden diasuh oleh ibu saat penelitian dilaksanakan (100%).

Data Umum Kelompok Anak Yang Tidak Memakai Disposable Diaper

Tabel 2 Data Umum Kelompok Anak Yang Tidak Memakai Disposable Diaper di Taman POSYANDU Melati dan Mawar, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, pada 13 April 2018

Karakteristik	Nilai	
	N	%
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	13	65%
Perempuan	7	35%
Usia anak		
18-24 bulan	0	0%
24-30 bulan	4	20%
30-36 bulan	16	80%
Kategori pendidikan orang tua		
Pendidikan rendah (SD)	0	0%
Pendidikan sedang (SMP,SMA)	19	95%
Pendidikan tinggi (perguruan tinggi)	1	5%
Pekerjaan orang tua		
Buruh	6	30%
Wiraswasta	1	5%
PNS	0	0%
Ibu rumah tangga	11	55%
Lain-lain	2	10%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan data tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki (65%), hampir seluruh responden berusia 30-36 bulan (80%), hampir seluruh responden memiliki kategori pendidikan yang sedang (SMP,SMA) (95%), dan sebagian besar dari responden memiliki orang tua dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (55%), dan seluruh responden diasuh oleh ibu saat penelitian dilaksanakan (100%).

Analisis Tingkat Kesiapan Psikologi Dalam Toilet Training pada Kelompok Anak Yang Memakai Disposable Diaper.

Tabel 3 Tabulasi silang tingkat kesiapan psikologi dalam toilet training pada anak yang memakai disposable diaper dengan anak yang tidak memakai disposable diaper. di Taman POSYANDU Melati dan Mawar, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, pada 13 April 2018

Pemakaian disposable diaper	Kriteria Tingkat Kesiapan Psikologi Dalam Toilet Training						Total	
	rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Anak yang memakai disposable diaper	11	55%	9	45%	0	0%	20	100%
Anak yang tidak memakai disposable diaper	3	15%	14	70%	3	15%	20	100%
Total	14	35%	23	57,5%	3	7,5%	40	100%
$\alpha = 0,05$			$p\text{-value } 0,004$					

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memakai disposable diaper sebagian besar dari responden mempunyai kategori tingkat kesiapan psikologi dalam toilet training yang rendah (55%), dan responden yang tidak memakai disposable diaper sebagian besar dari responden mempunyai kategori tingkat kesiapan psikologi dalam toilet training yang sedang (70%).

Hasil analisa menggunakan uji Mann-Whitney Test didapatkan nilai $p\text{-value}=0,004$ pada taraf signifikan (α) = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kesiapan psikologi dalam toilet training antara anak yang memakai disposable diaper dan anak yang tidak memakai disposable diaper pada anak usia 18-36 bulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *Mann-Whitney Test* didapatkan nilai *p-value*=0,004 pada taraf signifikan (α) = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kesiapan psikologi dalam *toilet training* antara anak yang memakai *disposable diaper* dan anak yang tidak memakai *disposable diaper* pada anak usia 18-36 bulan. Hasil penelitian menunjukkan responden yang memakai *disposable diaper* sebagian besar dari responden mempunyai kategori tingkat kesiapan psikologi dalam *toilet training* yang rendah (55%), dan responden yang tidak memakai *disposable diaper* sebagian besar dari responden mempunyai kategori tingkat kesiapan psikologi dalam *toilet training* dalam kategori sedang (70%).

Menurut Diena (2009) mengungkapkan anak-anak yang terbiasa menggunakan *disposable diaper* akan mengalami kesulitan yang levelnya setingkat diatas anak-anak lainnya yang tidak terbiasa menggunakan *disposable diaper* ketika dihadapkan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan anak mengeluarkan sisa-sisa sari makanan dan minuman anak ditempat yang semestinya. Anak akan mengalami keterlambatan dalam beradaptasi dengan tuntutan lingkungan, dan dampaknya akan panjang sampai anak dewasa.

Anak yang terbiasa memakai *disposable diaper* memiliki tingkat kesiapan dalam *toilet training* yang lebih rendah dari pada anak yang terbiasa memakai *disposable diaper*. Kesiapan yang semakin meningkat dalam *toilet training* tidak terlepas dari peran serta orangtua dalam menerapkan *toilet training* dalam sehari-hari. *Reinforcement* yang diberikan orang tua menjadi penting

bagi anak. Ibu yang tidak mau kerepotan dengan urusan BAB dan BAK anak, akhirnya memakaikan *disposable diaper* dan menjadikan ibu kurang begitu peduli untuk memperhatikan kemajuan dalam setiap perkembangan *toilet training* anak, sehingga ibu tidak mengetahui kapan harus memberikan *reinforcement* kepada anak dan menjadikan anak tidak memiliki keberanian atau kepercayaan diri untuk *toilet training*.

Berbeda dengan anak yang tidak terbiasa memakai *disposable diaper* yang memiliki kesiapan *toilet training* lebih baik. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran serta ibu untuk senantiasa memberikan waktu lebih untuk melatih anak *toilet training* dan memberikan *reinforcement* dalam setiap kemajuan dan kegagalan anak. Anak akan mudah mengikuti *toilet training* yang diberikan oleh orang tua dengan memberi stimulus dan *reinforcement* pada anak. Kebanggaan dan ekspresi gembira membuat anak dapat mengulangi stimulus dengan mudah dan senang hati.

Keterangan diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Frima (2013) tentang manfaat dari *reinforcement* positif bahwa dengan adanya *reinforcement* positif maka anak yang berhasil akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama di hari berikutnya sehingga tanpa sadar akan menjadikannya sebagai suatu perilaku yang bersifat lebih menetap.

Anak yang terbiasa memakai *disposable diaper* cenderung lebih tidak memperdulikan lingkungan sekitar ketika sedang buang air bahkan tetap bermain saat buang air, dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa memakai *disposable diaper* yang cenderung mampu mengkomunikasikan jika ingin buang air dan membiarkan orang tuanya untuk membantu dan ingin

segera diganti bila celananya basah terkena feces atau urin karena merasa risih dan terganggu sehingga anak yang tidak terbiasa memakai *disposable diaper* mampu lebih baik menjaga celananya tetap kering lebih lama dibandingkan dengan anak yang terbiasa memakai *disposable diaper*.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Tracy (2004) anak yang memakai pakaian atau popok biasa secara umum akan terbebas dari popok 12 bulan lebih awal daripada yang memakai *disposable diaper* karena anak akan merasakan basah saat mengeluarkan urin. Penggunaan *disposable diapers* akan mempersulit latihan buang air sehingga anak yang menggunakan *disposable diapers* memulai latihan menggunakan toilet setahun lebih lama daripada anak yang menggunakan popok kain (Lusia, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (65%) umur kelompok anak yang memakai *disposable diaper* adalah 30-36 bulan tetapi masih memiliki kesiapan psikologi dalam kategori rendah. Sedangkan hampir seluruh dari responden (80%) umur kelompok anak yang tidak memakai *disposable diaper* adalah 30-36 bulan dengan memiliki tingkat kesiapan dalam *toilet training* dalam kategori sedang.

Menurut Salkind (2006) umur sebenarnya tidak bisa menjadi patokan yang baku untuk waktu memulai *toilet training* karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik dan proses biologisnya.

Perbedaan tingkat kesiapan psikologi yang berbeda dengan rentan umur yang sama dapat di asumsikan bahwa anak yang tidak terbiasa memakai *disposable diaper* memulai latihan toilet training lebih awal dibandingkan anak yang memakai *disposable diaper*,

sehingga anak yang tidak memakai *disposable diaper* memiliki kemampuan dalam toilet training yang lebih baik dibandingkan anak yang terbiasa memakai *disposable diaper*. Kesiapan seorang anak selalu tidak lepas dari pengetahuan yang dimiliki orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh dari responden (90%) memiliki orang tua dengan pendidikan tingkat sedang (SMP atau SMA) pada kelompok anak yang memakai *disposable diaper*, dan pada kelompok anak yang tidak memakai *disposable diaper* yaitu hampir seluruh dari responden (95%) memiliki orang tua dengan pendidikan sedang (SMP atau SMA).

Menurut Warner dan Kelly (2006) bahwa semakin tinggi pendidikan ibu akan mempengaruhi kesiapan *toilet training*, karena dengan pendidikan yang tinggi ibu semakin mudah paham mengenai konsep *toilet training* pada anak.

Tingkat pendidikan ibu yang hampir sama pada dua kelompok menunjukkan bahwa tingkat pendidikan belum mengarah pada pemahaman ibu tentang konsep *toilet training*. Ibu dengan anak yang tidak terbiasa memakai *disposable diaper* lebih mengetahui bagaimana cara membuat anak kering lebih lama dengan celananya dengan memperhatikan bagaimana kebiasaan dalam keseharian anak untuk BAB dan BAK dibandingkan Ibu dengan anak yang terbiasa memakai *disposable diaper* lebih tidak memperhatikan bagaimana efek jika menunda *toilet training* dengan menggunakan *disposable diaper*, sehingga anak yang tidak terbiasa memakai *disposable diaper* memiliki kemajauan dalam *toilet training* lebih baik dibandingkan anak yang terbiasa memakai *disposable diaper*. Kesiapan anak dalam toilet training juga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari responden (50%) pada kelompok anak yang memakai *disposable diaper* memiliki orang tua dengan pekerjaan sebagai buruh sedangkan hasil dari penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari responden (55%) pada kelompok anak yang memakai *disposable diaper* memiliki orang tua dengan pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga.

Ibu yang memiliki pekerjaan swasta lebih mempunyai sedikit waktu dalam mengasuh anaknya dibandingkan dengan ibu rumah tangga atau ibu yang bekerja PNS dan wiraswasta sehingga lebih memilih praktis untuk menggunakan diapers pada anaknya dengan alasan agar pengasuh anaknya tidak terlalu repot karena sebagian besar ibu yang bekerja swasta memilih memberikan tanggung jawab untuk merawat anaknya pada neneknya. Pekerjaan juga mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga sehingga mempengaruhi penggunaan *disposable diaper* pada anak (Kamariyah, 2012).

Kemampuan dan kesiapan untuk melatih *toilet training* ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga lebih baik daripada ibu yang sibuk bekerja. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan kebiasaan anak dalam toileting sehari-harinya, sehingga ibu mengetahui pengalaman anak dan membuat kebiasaan-kebiasaan yang membantu anak lebih siap dalam *toilet training*. Kebiasaan tersebut seperti membuat jadwal rutin untuk BAK atau BAB anak dengan waktu tertentu, sehingga anak lebih mengerti dan menjadi perilaku yang bersifat menetap untuk anak dan menjadikan anak memiliki kesiapan dalam *toilet training* yang lebih baik.

Ibu rumah tangga akan lebih mengetahui perkembangan dan kemajuan yang dicapai anak sehingga memiliki banyak pengalaman dan dukungan yang tepat untuk melatih anak dalam *toilet training* dibandingkan ibu pekerja yang cenderung kurang memiliki waktu untuk anaknya, sehingga ibu kurang bisa mengetahui kebiasaan anak untuk BAB dan BAK dalam setiap harinya, pengalaman untuk melatih anak menjadi kurang. Ibu pekerja cenderung tidak memiliki kesiapan untuk melatih anak dan tidak mau direpotkan oleh masalah BAB dan BAK sehingga mencari sesuatu yang praktis bagi anaknya salah satunya dengan memakaikan *disposable diaper*, sehingga anak juga tidak begitu tertarik dan semauanya sendiri untuk belajar dalam *toilet training* dan memiliki kesiapan yang rendah untuk *toilet training*.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar dari responden pada kelompok anak yang memakai *disposable diaper* memiliki tingkat kesiapan psikologi dalam *toilet training* dalam kategori rendah.
2. Sebagian besar dari responden pada kelompok anak yang tidak memakai *disposable diaper* memiliki tingkat kesiapan psikologi dalam *toilet training* dalam kategori sedang.
3. Tingkat kesiapan psikologi dalam *toilet training* pada anak yang tidak memakai *disposable diaper* lebih baik dari pada tingkat kesiapan psikologi dalam *toilet training* anak yang memakai *disposable diaper*.

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan
Peneliti menyarankan agar penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai pelengkap data

untuk demonstrasi tentang *toilet training* atau bahan pengindraan samprasan : tentang latihan *toilet training*.

2. Bagi responden

Peneliti menyarankan orang tua yang terbiasa maupun tidak terbiasa memakaikan *disposable diaper* kepada anaknya, untuk segera memulai latihan *toilet training*, seperti dengan membuatkan jadwal untuk anak berlatih *toilet training*, melatih anak duduk di pispot atau jamban, membuatkan bagan yang menarik untuk menilai kemajuan *toilet training* anak.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode yang tepat seperti penelitian dengan metode prospektif agar dapat dilihat perubahan perkembangan kemampuan *toilet training* dari waktu ke waktu sehingga dapat menganalisis perbedaan pelaksanaan *toilet training* antara kelompok anak yang memakai *disposable diaper* dengan anak yang tidak memakai *disposable diaper*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Lusia. 2011. *Segera Ajarkan Balita Toilet Training*.
<http://female.kompas.com/read/2017/11/06/08042557/Segera-ajarkan-balita-toilet-training>.
diakses pada tanggal 6 November 2017
- Choby, B.A., & George, S., 2008. Toilet Training.
American Family Physician Leawood, 78 (9),
hlm. 1059-1064
- Diena, E. Papalia., Selly, W., Fieldman, R. D. 2009.
Human Development. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, Aziz A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika, hlm. 62–65
- Hartanto, F., Selina, S., Fitra, S. 2011. Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Sari Pediatri Universitas Diponegoro/ RS. Dr. Kariadi Semarang*. vol. 12, no. 6, hh. 386-390
- Judarwanto, W. 2006. *Deteksi Dini dan Pencegahan Alergi Pada Bayi*, (online), www.klinikbayi.com, diakses tanggal 26 Desember 2017, Jam 23:40 WIB
- Mansyur, Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pratisti, W. D., 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Indeks
- Purba, E.j., 2009. Kemampuan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Identitas Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol.23, no. 3
- Sears, W. 2006. *The Baby Book, Everything You Need to Know About Your Baby From Birth to Age Two*. Newyork: Brown and Company
- Slamento. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Salkind, N.J., 2006. *Encyclopedia of Human Development*. Sage Publications Inc, hlm. 1274-1275
- Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Subagyo, Sulasih, A. & Widajati, S. 2010. Hubungan Antara Motivasi Toilet Training Oleh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak

Prasekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara*

Forikes, 1(2): 136-140

Subandi. 2011. Sabar Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal*

Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol.38, no.2

Tracy, H. 2004. *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita*

Anda. Jakarta: Gramedia Pustaka, hlm. 157

Tukhusnah, M; Kamariyah, N., 2012. 'Penggunaan

Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet

Training Pada Toddler'. *Jurnal Keperawatan*

Universitas Nahdlatul Ulama University of

Surabaya. vol.2, no.9

Wong, D.L., 2012. *Pedoman Klinis Keperawatan*

Pediatrik. Edisi 4, Jakarta: EGC, hlm. 190-192